

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi di dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kehidupan manusia terdiri dari berbagai pekerjaan dan kegiatan yang dilakukan secara individu dan berkelompok. Kegiatan individu dan kelompok tersebut menggerakkan dan menggunakan fisik atau tubuh. Fisik atau tubuh manusia secara garis besar terdiri dari tiga bagian yaitu: kepala, badan dan kaki. Fisik atau tubuh manusia bisa bergerak secara langsung dan tidak langsung, dan bisa juga bergerak bersamaan secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan Chaer, (2003: 51), yang menyatakan bahwa bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008: 24).

Bahasa sebagai alat komunikasi berlaku dalam semua bahasa daerah di Indonesia. Bahasa Minangkabau yang berkedudukan sebagai bahasa daerah berperan aktif dalam menyampaikan sesuatu sikap dan tindakan orang-orang Minangkabau dalam bekerja sehari-hari. Bahasa Minangkabau juga dipakai secara aktif didalam kehidupan sehari-hari di Kenegarian Surantih Kecamatan Sutura Kabupaten Pesisir Selatan (selanjutnya disingkat *KSKSKPS*)

Penggunaan bahasa Minangkabau di *KSKSKPS*, difokuskan pada medan makna kata *mancaliak* ‘melihat’ sesuai dengan aktivitas fisik atau tubuh. Medan makna adalah bagian dari semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan (Kridalaksana, 2008: 151).

Mancaliak ‘melihat’ dalam penelitian ini meliputi segala sesuatu kegiatan atau pekerjaan yang langsung dan tidak langsung dilakukan. Menurut (Alwi, 2007: 670) kata melihat yang artinya menggunakan mata untuk memandang (memperhatikan), menonton, mengetahui, menilik, meramalkan, menengok. Mata sebagai alat vital manusia dalam melaksanakan aktivitas. Aktivitas *mancaliak* ‘melihat’ mata juga saling berhubungan dengan jiwa, perasaan, pikiran dan batin. Masyarakat di *KSKSKPS* dalam melaksanakan aktivitas *mancaliak* ‘melihat’ tidak hanya menggunakan mata secara langsung melainkan juga saling menghubungkan mata dengan jiwa, perasaan, pikiran dan batin.

Selain itu, yang diteliti dari aktivitas *mancaliak* ‘melihat’ berdasarkan ilmu semantik, yaitu pemaknaan *mancaliak* ‘melihat’ yang meliputi komponen makna dan relasi makna. *Mancaliak* ‘melihat’ di kehidupan masyarakat *KSKSKPS* antara lain: *manyilau* ‘menyilau’, *manjanguak* ‘menejenguk’, *manjalang* ‘menjalang’, *manyibuak* ‘mengintip’, *manengok* ‘menengok’, *manenok* ‘membidik’. Semua kegiatan yang menggunakan kata *mancaliak* ‘melihat’ sampai sekarang masih sering dilakukan oleh masyarakat setempat.

Alasan pemilihan objek penelitian ini adalah: Pertama, seiring kemajuan zaman bahasa Minangkabau telah mengalami perubahan sehingga kosa kata bahasa Minangkabau satu persatu tidak digunakan lagi. Kedua, penulis ingin menemukan keanekaragaman kosa kata yang terdapat pada kata *mancaliak* ‘melihat’ yang terdapat pada aktifitas fisik atau tubuh manusia. Ketiga, penelitian ini penting dilakukan dan dapat diteliti secara linguistik atau ilmu kebahasaan, karena manusia membutuhkan bahasa.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, penelitian medan makna kata *mancaliak* menggunakan teori semantik. Semantik adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk makna, sangat menarik dikaji sesuai makna dan fungsi yang melekat di setiap kata dari medan makna kata *mancaliak* ‘melihat’. Makna sebagai objek studi semantik tidak hanya mempersoalkan hubungan antara bahasa dengan makna, tetapi juga mempersoalkan hubungan bahasa dengan realitas alam semesta. Penelitian ini dapat merealisasikan keanekaragaman bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah tetap terjaga keasliannya khususnya di *KSKSKPS*.

Alasan peneliti memilih tempat penelitian di *KSKSKPS* berpedoman berdasarkan pendapat C. Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1996: 80-81) unsur-unsur kebudayaan terbagi menjadi tujuh unsur yaitu: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencarian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Berdasarkan tujuh unsur kebudayaan tersebut di setiap wilayah memiliki ciri khas yang unik sehingga membuat Indonesia kaya akan khasanah, salah satunya dalam penelitian

ini ialah bahasa. Berdasarkan hal inilah peneliti mengambil objek di *KSKSKPS*, dengan tujuan untuk mendokumentasikan bahasa daerah.

1.2 Rumusan Masalah

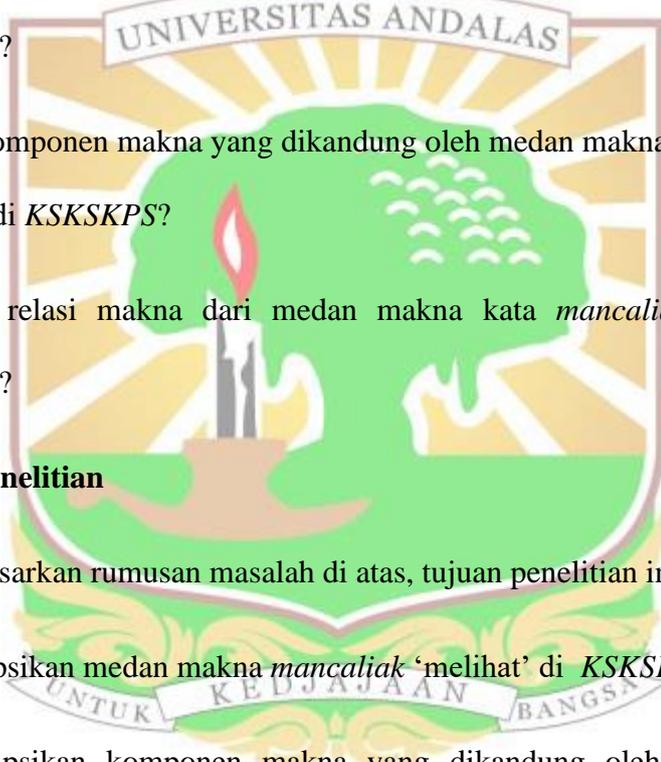
Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah:

- (1) Apa saja kata-kata yang termasuk medan makna kata *mancaliak* ‘melihat’ di *KSKSKPS*?
- (2) Apa saja komponen makna yang dikandung oleh medan makna kata *mancaliak* ‘melihat’ di *KSKSKPS*?
- (3) Apa saja relasi makna dari medan makna kata *mancaliak* ‘melihat’ di *KSKSKPS*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

- (1) Mendeskripsikan medan makna *mancaliak* ‘melihat’ di *KSKSKPS*.
- (2) Mendeskripsikan komponen makna yang dikandung oleh medan makna *mancaliak* ‘melihat’ di *KSKSKPS*.
- (3) Mendeskripsikan relasi makna *mancaliak* ‘melihat’ di *KSKSKPS*.



1.4 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian medan makna *mancaliak* ‘melihat’ di *KSKSKPS* belum ada yang meneliti, namun sepengetahuan peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

Rajeg, dkk. (2019) Monas University dalam jurnal MLI (Masyarakat Linguistik Indonesia). ISSN online 2580-2429, volume ke-37 no 1, yang berjudul “Pemahaman Kuantitatif Dasar dan Penerapannya dalam Mengkaji Keterkaitan Antara Bentuk dan Makna”. Hasil penelitiannya menyatakan ada keterkaitan yang sangat signifikan antara medan makna leksikal PANAS dan distribusi pemakaiannya dalam bentuk dan makna pada bahasa.

Annisa Istiqia Suwondo (2019) Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, dalam skripsinya yang berjudul “Medan Makna Peralatan Rumah Tangga di Kota Padang Tinjauan Semantik”. Skripsi tersebut menyimpulkan kata *niru, bakua, lapiak, kampia, katidiang, laka, alu, lasuang, panggalan, sanduak, andasan, lamari, toilet, dipan, galuak, embe, tambala, pinggan, galeh, piriang tadah, cambuang, balango, jariang, batu lado, anak batu lado, garagaji, tungku, pangku, kual, pancin, sabik, koi, pisau, layah, dan sanduak dukuang* adalah medan makna peralatan rumah tangga di kota Padang. Berdasarkan medan makna tersebut terdapat komponen makna bahan dan tempat. Komponen makna berdasarkan bahan dikelompokkan menjadi sembilan, yaitu anyaman, kayu, plastik, kaca, tanah liat, batu, rajutan benang, logam dan tempurung kelapa. Berdasarkan komponen tempat dikelompokkan menjadi tuju,

yaitu dapur, ruang tamu, kamar, kamar mandi, halaman, kolong rumah, dan gudang.

Zulfahita, dkk. (2019) dalam jurnal P-BSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), STKIP Singkawang. Volume 4 Nomor 2 September 2019, page 104-109, Yang berjudul “Analisis Komponen Makna Verba menyakiti dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas Kajian Semantik”. Jurnal tersebut menyimpulkan bahwa verba “menyakiti” dalam bahasa melayu dialek Sambas terdapat 53 leksem yang berkenaan dengan verba “menyakiti”. verba “menyakiti” diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu verba menyakiti menggunakan tangan terdapat 28 leksem, verba menyakiti menggunakan alat terdapat 18 leksem, verba menyakiti menggunakan kaki terdapat 7 leksem.

Rusdi Noor Rosa (2018) Jurusan Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. P-ISSN 1979-0457, E-ISSN 2541-0075, Volume 12, No 1, 2018, Page 1-11, dalam jurnalnya yang berjudul “Makna Verba *Mancaliak* dalam Bahasa Minangkabau Kajian Metabahasa Semantik Alami”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan verba-verba dalam bahasa Minangkabau (BM) yang memiliki kemiripan atau kedekatan makna dengan verba *mancaliak*. Hasil penelitiannya menemukan kata verba *mancaliak*, ` *mancenek*, *maintik*, *mamparatian*, *mancigok*, *maliek*, *manonton*, *mamareso*, *manjanguak*, memiliki makna yang berbeda serta menjelaskan perihal polisemi pada verba tersebut.

Suci Kurnia Wati (2015) Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, dalam skripsinya yang berjudul “Medan Makna

Kata Tajatuah di Desa Guguak Tabek Sarajo Kecamatan IV Koto Tinjauan Semantik”. Skripsi tersebut menyimpulkan kata *tumbang, tagolek, tarambau, taguliang, taserak, tajungkek, tadorong, talapeh, tasungkuah, rabah, balambin, taampeh, taambuah, badabuak, taduduak, tasandang, tatungkai, tatunggik, tasialiah, tapaleset, tagalincia, tajirangkang, tataruang, tatilantang, tagurajai, tatungkuik, luruah, roboh, rontok, runtuah, tabantiang, tabuang, lareh, tacampak dan taambuang* memiliki medan makna yang sama sebab mempunyai komponen makna yang berbeda pula jelas terlihat dari sebab dan akibatnya.

Hendri (2005) Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, dalam skripsinya yang berjudul “Medan Makna kata *Mambao* dalam Bahasa Minangkabau”. Skripsi tersebut menyimpulkan kata *mambao, mamikua, manggendong, manjujuang, manyandang, mandukuang, manjolang* dan *muangkuik*, dalam pembahasannya medan makna kata *mambao* memiliki lima jenis aktivitas yaitu 1) Adanya aktivitas, 2) Aktivitas yang dilaksanakan oleh manusia, 3) Orang yang melaksanakan kegiatan dengan menggunakan anggota tubuh, 4) Benda yang menjadi sasaran kegiatan, 5) Kegiatan yang dilaksanakan dari satu tempat ke tempat lain.

Anharuddin Hutasuhut (2008) Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, dalam tesisnya yang berjudul “Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Mandailing”. Tesis tersebut dapat disimpulkan bahwa medan makna aktivitas tangan dalam bahasa Mandailing didapatkan dua puluh kelompok submedan makna berdasarkan tujuan aktivitasnya, yaitu (1) memegang, (2) menyentuh, (3) mengambil, (4) membawa, (5) meletakkan, (6) melempar, (7)

memberi, (8) menerima, (9) membuka, (10) menutup, (11) menarik, (12) menekan, (13) menyakiti, (14) menghancurkan, (15) menggulung, (16) memanggil, (17) mengusir, (18) menghambat, (19) menyalam, (20) menunjuk.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik adalah cara untuk memahami objek kajian penelitian. Menurut Sudaryanto (1993: 9) metode merupakan cara yang harus dilaksanakan sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Metode dan teknik yang dipakai dalam penelitian ini ada tiga metode dan teknik yaitu, (1) metode pengumpulan data, (2) metode analisis data, (3) metode penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Tahap ini peneliti mengumpulkan data tentang medan makna kata *mancaliak* di KSKSKPS. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak atau penyimak dan metode cakap.

1.5.1.1 Metode Simak

Metode penyimak menurut Sudaryanto (1993: 133) dijabarkan dalam dua bentuk yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

1. Teknik Dasar

Untuk mendapatkan data setelah penyimak itu, diwujudkan dengan penyadapan atau menyadap informasi dari satu orang atau beberapa orang, baik orang tua maupun didalam pergaulan sehari-hari. Peneliti menyadap percakapan

di warung, percakapan dilingkungan keluarga, percakapan orang tua-tua di masjid. Warung adalah tempat perkumpulan masyarakat untuk melepas penat sambil bertukar pikiran, sehingga percakapan orang-orang di warung banyak yang dibahas, seperti masalah adat, masalah sosial, masalah pekerjaan, masalah politik, masalah keagamaan dan lain-lain. Percakapan dilingkungan keluarga, peneliti menyimak percakapannya orang tua ketika saling bercengkrama dengan anak ataupun dengan tetangga, dan ketika orang tua memerintah, menasehati anak. Percakapan orang tua-tua di masjid setelah sholat magrib, setelah selesai sholat magrib, sebagian jema'ah ada yang tidak pulang, sambil menunggu sholat isya mereka saling diskusi, diskusi itu baik berupa masalah keagamaan maupun masalah adat dan masyarakat.

2. Teknik Lanjutan

Setelah melakukan teknik dasar maka untuk melakukan teknik lanjutan, ada beberapa teknik yang dilakukan oleh peneliti yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas cakap, dan teknik catat.

2.1 Teknik Simak Libat Cakap

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan menyadap dialog dari beberapa orang. Pembicaraan tersebut peneliti hanya menyadap bahasa tentang medan makna kata *mancaliak*. Menurut Sudaryanto (1993: 133) dalam keikutsertaan dari beberapa pembicaraan peneliti dapat aktif dan reseptif. Peneliti aktif ikut angkat bicara dalam proses dialog, dan peneliti reseptif hanya mendengarkan dan menyimak pembicaraan dalam dialog yang sedang berlangsung.

2.2 Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Peneliti tidak ikut dalam berpartisipasi atau tidak ikut dalam percakapan, hanya saja memperhatikan percakapan orang yang sedang berdialog. Peneliti hanya menyimak bahasa yang dituturkan dalam dialog yang berkaitan dengan medan makna kata *mancaliak* ‘melihat’ di *KSKSKPS*.

2.3 Teknik Catat

Disamping perekaman, informasi yang telah di sampaikan oleh pembicara peneliti juga melakukan teknik catat yang dicatat pada kartu data. Pencatatan ini peneliti melakukannya setelah teknik pertama dilakukan.

1.5.1.2 Metode Cakap

Metode cakap atau percakapan adalah terjadinya suatu percakapan peneliti dengan narasumber. Teknik lanjutan metode cakap menggunakan teknik cakap semuka, teknik rekam dan teknik catat. Pelaksanaan teknik cakap semuka, peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Orang yang menjadi informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Artinya informan yang akan dipilih memiliki kriteria sebagai berikut, (1) memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap, (2) sehat, (3) tidak pernah meninggalkan kampung halaman selama dua tahun, (4) berusia 40-60, (5) berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimum setingkat SMP), (6) berasal dari desa atau daerah penelitian, (6) lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah *KSKSKPS*.

Peneliti melaksanakan teknik rekam menggunakan HP untuk alat rekam. Perekaman dilakukan tanpa sepengetahuan informan, disamping perekaman,

informasi yang telah di sampaikan oleh pembicara peneliti juga melakukan teknik catat yang dicatat pada kartu data. Peneliti melakukan pencatatan ini ketika teknik cakap semuka sedang berlangsung.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (1993: 13) metode padan merupakan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan menggunakan alat penentunya adalah *translasional*. Bahasa pada penelitian ini menggunakan bahasa Minangkabau, sehingga dengan metode ini bahasa Minangkabau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Teknik dasar yang digunakan metode ini yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik memilah dan penentuan suatu data, alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Teknik lanjutan yang digunakan metode ini yakni teknik hubung banding memperbedakan (HBB) yaitu alat penentunya membandingkan dua hal yang sama dan mencari perbedaan di antara kedua hal yang dibandingkan (Sudaryanto, 1993: 27). Teknik hubung banding memperbedakan (HBB) bertujuan untuk mencari semua perbedaan yang ada di antara kedua hal yang dibandingkan.

1.5.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penelitian medan makna kata *mancaliak* 'melihat' dalam bahasa Minangkabau di *KSKSKPS* disajikan dalam bentuk skripsi. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal dan formal. Metode

penyajian informal adalah rumusan hasil analisis dengan kata-kata biasa tanpa menggunakan perlambangan. Metode penyajian formal berupa perumusan dengan tanda, tabel dan lambang-lambang (Sudaryanto 1993:144).

